

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dalam globalisasi seperti sekarang ini, perekonomian sering mengalami gejolak yang tidak dapat di prediksi. Gejolak ini membuat pertumbuhan ekonomi didunia terutama di Indonesia semakin tinggi sehingga membuat beberapa bidang usaha semakin kompetitif. Berlangsungnya pertumbuhan ekonomi yang lumayan signifikan serta berubahnya mata uang dollar yang berfluktuasi, menyebabkan perusahaan-perusahaan menderita permasalahan dalam melaksanakan pengendalian terhadap laba bersih supaya tetus berada dalam kondisi yang stabil.

Dilansir dari kontan.co.id, menjelaskan bahwa Kinerja PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) di tahun ini dianggap masih memiliki prospek yang baik. Para pihak-pihak yang melaksanakan penganalisisan menganggap bahwa walaupun kinerja memiliki peluang yang mengalami penuruan, dengan demikian AKRA dianggap sebagai suatu emiten yang tahan banting (resilient) pada waktu masa-masa pandemi sekarang ini. Analis dari Sinarmas Sekuritas yang bernama Richardson Raymond menjelaskan bahwa kinerja yang dihasilkan oleh AKRA di kuartal II-2020 tidak akan menjadi lebih baik dibandingkan pada kuartal I-2020. Ia menyebutkan bahwa kuantitas untuk penjualan yang terdapat pada AKRA tersebut akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan bahwa masih terdapatnya sumbangan pengaruh yang dihasilkan dari pengimplementasian untuk PSBB ini. AKRA melaksanakan antisipasi untuk kuantitas dari pendistribusian untuk bahan kimia yang sama terhadap GDP, hal ini disebabkan oleh penggunaan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, misalnya ialah tekstil, *home & personal care*, dan juga biodiesel yang tahan banting saat berada dalam keadaan ekonomi yang melambat.

Banyak faktor yang mempengaruhi laba bersih antara lain aktiva tetap, persediaan, hutang dan beban penjualan. Aktiva tetap berfungsi untuk mendukung perusahaan menjalankan kegiatannya dalam rangka memperoleh dana. Persediaan juga merupakan akun penting yang mana pengaturannya dibutuhkan ketelitian agar dalam kaitannya terhadap laba perusahaan terhitung secara benar. Persedian barang dagang yang mengalami kekurangan atau kelebihan dapat menyebabkan kerugian.

Dalam pemenuhan butuhnya keuangan untuk perusahaan-perusahaan, perusahaan tersebut diwajibkan untuk mengelola sumberdana dengan baik dan teliti. Perusahaan yang semakin berkembang bisa mempergunakan sumberdana yang bersumber hutang. Hutang tersebut digunakan untuk modal kerja kegiatan perusahaan. Hutang yang semakin tinggi maka potensi untuk perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Akan tetapi tingkatan hutang yang besar tersebut mampu menyebabkan risiko yang besar terhadap keuangan perusahaan tersebut.

Alasan pentingnya melakukan penelitian adalah karena adanya *research gap* (ketidakkonsistenan) yang memperlibatkan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan, yang mana bahwa terdapat hasil dari pelaksanaan penelitian yang menyebutkan bahwa aktiva tetap, persediaan, hutang dan beban penjualan menyediakan pengaruh yang positif

dan juga signifikan terhadap variabel dependen dari laba bersih. Permasalahan semacam ini sejalan terhadap penelitian Elpurini (2018) yang berjudul Pengaruh dari variabel independen dari modal dan juga Aset Tetap pada variabel dependen dari Laba Bersih PT. Ultra Jaya Milik Industry and Trading company Tbk untuk periode waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2016, yang mana bahwa hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa aset tetap menyediakan pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap variabel dependen dari laba bersih dari perusahaan PT. Ultra Jaya Milik Industry and Trading company Tbk periode 2010 – 2016. Tetapi ada juga penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa aktiva tetap, persediaan, hutang dan beban penjualan tidak memberikan sumbangan pengaruh yang positif pada variabel dependen dari laba bersih. Hal semacam ini diperlihatkan oleh penelitian Mayasari (2018) yang berjudul Analisis Pengaruh variabel independen dari Hutang pada variabel dependen dari Laba Bersih untuk PT. Kereta Api Indonesia (Persero), yang mana bahwa hasil penelitian ini memperlihatkan variabel bebas dari hutang tersebut tidak menyediakan pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap variabel terikat dari laba bersih laba bersih pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

Perusahaan perdagangan besar merupakan perusahaan yang sangat besar memberi kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Perusahaan dagang diharuskan untuk membeli barang dan kemudian menyimpan barang tersebut terlebih dahulu untuk sementara waktu, lalu didistribusikan agar dilaksanakan penjualan lagi pada pelanggan dengan orientasi untuk memperoleh laba usaha ataupun pendapatan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) didefinisikan sebagai suatu pasar yang memiliki keterkaitan hubungan terhadap pembelian dan juga penjualan untuk perusahaan yang telah terdaftarkan. Ada berbagai perusahaan-perusahaan yang tercatatkan ke dalam Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan yang sumber permodalannya dipublikasikan. Dengan kata lain perusahaan yang sudah go publik ini dimiliki oleh umum dikarenakan sumber modal perusahaan berasal dari pihak lain yang berkepentingan. Beberapa sektor dan sub-sektor perusahaan yang tercatatkan terhadap Bursa Efek Indonesia diantaranya adalah sektor perdagangan besar.

Bertitik tolak dari ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu, serta adanya ketidakkonsistenan antara peningkatan aktiva tetap dan persediaan dengan peningkatan laba bersih dan juga beban penjualan dan hutang dengan fluktasi laba bersih, peneliti memiliki ketertarikan agar melaksanakan suatu penelitian yang memiliki judul **Pengaruh Aktiva Tetap, Persediaan, Hutang dan Beban Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**.

I.2. TINJAUAN PUSTAKA

I.2.1. AKTIVA TETAP

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Kartikahadi (2015:494) menjelaskan bahwa Aktiva tetap (*fixed asset*) didefinisikan sebagai suatu asset atau persediaan yang sifanya berjangka panjang atau mempunyai sifat yang permanen, misalnya ialah tanah, gedung, mesin dan juga peralatan. Dalam bahasa Inggris, istilahnya ialah asset tetap yaitu berupa

equipment, plant, property ataupun *plant asset*.

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Samryn (2015:162) menjelaskan bahwa asset tetap didefinisikan sebagai komponen-komponen yang terdapat pada asset yang berjangka panjang terbesar nilai yang ada di dalam suatu perusahaan tertentu. Aktiva tetap terdiri dari dua jenis, diantaranya ialah asset tidak berwujud dan juga asset berwujud. Aktiva yang berwujud terdirikan atas Bangunan dan gedung, Tanah, Peralatan, Kendaraan dan Mesin. Masing-masing aktiva memiliki umur ekonomis. Selain Aktiva berwujud juga ada Aktiva yang tidak berwujud seperti merek dagang, *franchise*, sistem keamanan, hak cipta, dan juga Lisensi. Tanah dan *Goodwill* tidak mengalami penyusutan.

I.2.2. PERSEDIAAN

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Ikatan Akuntasi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No.11 tahun 2013 menjelaskan bahwa definisi dari persediaan ialah mengandung makna sebagai asset:

- a. Asset yang dipergunakan untuk diperjualkan di dalam aktivitas usaha
- b. Asset yang dipergunakan untuk proses berlangsungnya pemproduksian yang lalu diperjualkan
- c. Asset yang berbentuk perlengkapan dan juga bahan-bahan yang dipergunakan untuk proses pemberian jasa ataupun produksi tertentu.

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Stice (2011:572) menjelaskan bahwa persediaan didefinisikan sebagai suatu persediaan yang diperuntukkan terhadap produk-produk yang ada pada perusahaan perdagangan, entah itu berbentuk ritel ataupun grosir pada saat produk-produk itu sudah terbeli dan terdapat juga dalam keadaan yang siap untuk diperjualkan.

I.2.3. HUTANG

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Hantono (2018:16) menjelaskan bahwa hutang didefinisikan sebagai keseluruhan kewajiban yang wajib untuk dilaksanakan pelunasan sebagai konsekuensi atas berlangsungnya pembelian barang ataupun jasa tertentu.

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Ferra Pujiyanti (2015:156) menjelaskan bahwa hutang didefinisikan sebagai keseluruhan kewajiban yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan tertentu sekarang ini sebagai konsekuensi atas kejadian atau transaksi di masa lampu, dan penyelesaian kewajiban tersebut dimaksudkan untuk menyebabkan arus kas yang keluar ialah sumberdaya yang memiliki manfaat ekonomi tertentu juga.

Sedangkan merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Samryn L. M (2012:37) menjelaskan bahwa hutang didefinisikan sebagai keseluruhan kewajiban yang masih tersedia untuk dilaksanakan pelunasan pada pihak yang ketiga. Bilamana hutang-hutang tersebut memiliki waktu untuk melunasi dalam waktu tempo satu tahun, dengan demikian diklasifikasikan sebagai kewajiban yang berjangka pendek dan sedangkan kewajiban untuk dilaksanakan pelunasan dalam waktu tempo satu tahun didefinisikan

sebagai hutang berjangka panjang.

I.2.4. BEBAN PENJUALAN

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Supriyono (2011:14) menjelaskan bahwa beban (expense) didefinisikan sebagai biaya-biaya yang diperlukan agar mendapatkan keuntungan (revenue) untuk periode waktu yang ditentukan. Definisi dari biaya (*cost*), merujuk penjelasan yang dinayatakan Mulyadi(2015:8) menjelaskan bahwa biaya (*cost*) diartikan sebagai sebuah pengorbanan tertentu atas sumberdaya ekonomi, yang dilaksanakan pengukuran dengan mempergunakan satuan uang yang sudah berlangsung ataupun yang memiliki potensi untuk berlangsung dengan orientasi-orientasi yang direncanakan sebelumnya. Dalam definisi ini, ada empat unsur mendasar berkenaan dengan biaya (*cost*) sebagaimana di bawah ini:

1. Biaya (*cost*) diartikan sebagai sebuah pengorbanan tertentu berbentuk sumber ekonomi
2. Biaya bisa dilaksanakan pengukuran dengan mempergunakan satuan uang yang berlaku
3. Biaya (*cost*) yang sudah berlangsung atau yang memiliki potensi yang akan berlangsung
4. Pengorbanan tersebut demi orientasi-orientasi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

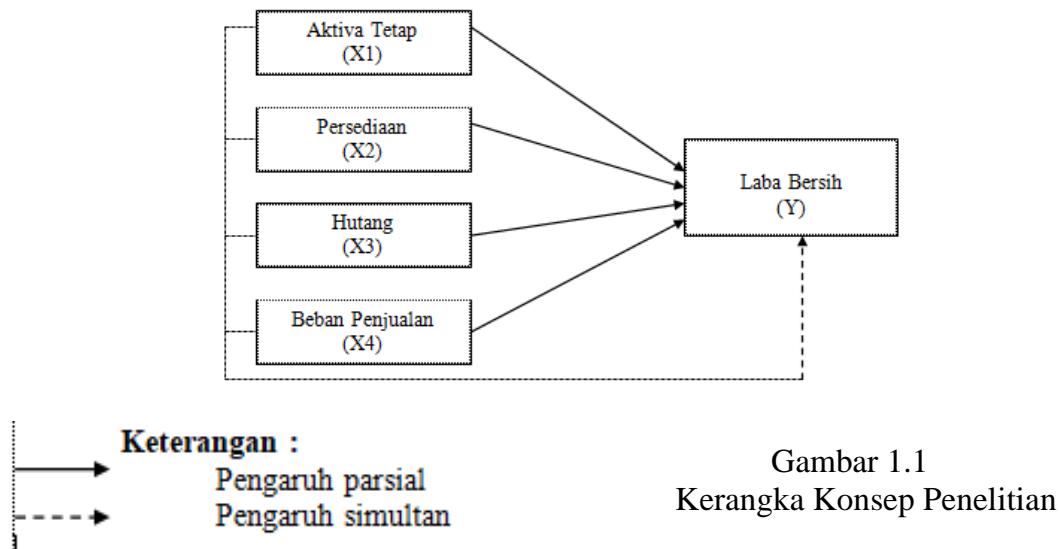
Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Bustami dan Nurlela (2013:7) menjelaskan bahwa biaya (*cost*) diartikan sebagai sebuah jenis pengorbanan atas sumberdaya ekonomi yang bisa dilaksanakan pengukuran dengan mempergunakan satuan keuangan yang sudah berlangsung atau memiliki potensi akan berlangsung dalam upaya agar meraih orientasi-orientasi yang sudah ditentukan sebelumnya.

I.2.5. LABA BERSIH

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Henry Simamora (2013:46) menjelaskan bahwa laba bersih didefinisikan sebagai suatu suatu keuntungan yang bersumber dari kerugian, keuntungan, beban dan juga transaksi pendapatan. Laba didapatkan atas terjadinya perbedaan antara sumberdaya yang keluar (kerugian dan juga beban) dengan sumberdaya yang masuk (keuntungan dan juga pendapatan untuk periode yang tertentu. Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Greuning dkk., (2013:39) menjelaskan bahwa laba didefinisikan sebagai keseluruhan jumlah yang bisa disediakan pada keseluruhan pihak yang memiliki saham. Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Kasmir (2011:303) menjelaskan bahwa laba bersih atau Net Profit didefinisikan sebagai laba yang sudah dilaksanakan pengurangan yang terdiri atas biaya-biaya yang sebagai beban atau biaya yang ada pada suatu perusahaan tertentu, yang di dalamnya sudah mencangkup dengan pajak. Merujuk pada uraian penjelasan yang disajikan tersebut, oleh karena itu bisa diperoleh sebuah simpulan bahwa laba bersih didefinisikan sebagai suatu laba untuk pengoperasionalan yang sudah dilaksanakan pengurangan dari beban-beban yang lain dalam satu periode waktu tertentu yang di dalamnya juga mencangkup pajak.

Dalam pelaksanaan penelitian ini mencangkup empat variabel, diantaranya ialah variabel independen yang mencangkup aktiva tetap, persediaan, hutang dan juga beban penjualan serta satu variabel dependen, yaitu laba bersih, dengan demikian dihasilkan

kerangka konseptual penelitian sebagaimana berikut:



I.2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara yang wajib untuk dilaksanakan pembuktian kebeneran yang terkandung di dalamnya. Merujuk pada kerangka pikir dan kerangka konsep, oleh karena itu hipotesis penelitian dapat diasumsikan di bawah ini;

- H1. Terdapat sumbangan pengaruh secara parsial dari variabel bebas dari aktiva tetap pada variabel dependen dari laba bersih untuk perusahaan perdagangan besar yang terdaftarkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode waktu tahun 2016 samapi dengan tahun 2019
- H2. Terdapat sumbangan pengaruh secara parsial dari variabel bebas dari persediaan pada variabel dependen dari laba bersih untuk perusahaan perdagangan besar yang terdaftarkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode waktu tahun 2016 samapi dengan tahun 2019
- H3. Terdapat sumbangan pengaruh secara parsial dari variabel bebas dari beban penjualan pada variabel dependen dari laba bersih untuk perusahaan perdagangan besar yang terdaftarkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode waktu tahun 2016 samapi dengan tahun 2019
- H4. Terdapat sumbangan pengaruh secara parsial dari variabel bebas dari hutang pada variabel dependen dari laba bersih untuk perusahaan perdagangan besar yang terdaftarkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode waktu tahun 2016 samapi dengan tahun 2019
- H5. Terdapat sumbangan pengaruh secara simultan dari variabel bebas dari aktiva tetap, persediaan, beban penjualan dan hutang pada variabel dependen dari laba bersih untuk perusahaan perdagangan besar yang terdaftarkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode waktu tahun 2016 samapi dengan tahun 2019.